Center of Language and Cultural Studies

LINGUA
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua
ISSN : 1979-9411
EISSN: 2442-238X

Month, Vol, No	:	September, Vol.21 No.02
DOI	:	10.30957/lingua.v21i2.1009
Received	:	December 2025
Accepted	:	April 2025
Published	:	May 2025

Internalisasi Nilai Budaya Adat Seren Taun Citorek Dalam Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar

Ida Yuliatin[1], Saefullah Rizqi Ramdani[2], Ila Rosmilawati[3]
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia[1]
Email: Idayuliatin10@gmail.com; saefullahr3@gmail.com; irosmilawati@untirta.ac.id

Abstract
Budaya lokal memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan jati diri siswa. Adat Seren Taun di Citorek sebagai salah satu warisan budaya Jawa Barat mempunyai nilai-nilai luhur yang relevan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya Seren Taun dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum IPAS. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji potensi internalisasi nilai-nilai tradisional tersebut untuk memperkuat pembelajaran berbasis karakter dan kearifan lokal di sekolah dasar. Temuan menunjukkan bahwa melalui internalisasi nilai-nilai seperti kerjasama, pelestarian lingkungan, dan rasa syukur terhadap alam, pembelajaran IPTEK dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemanfaatan konteks lokal dalam pembelajaran sangat efektif untuk membantu siswa tingkat sekolah dasar memahami konsep IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) secara lebih konkrit dan bermakna. Dalam hal ini guru berperan penting dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam upacara Seren Taun di Citorek..

Keywords: Internalisasi nilai budaya, Seren Taun Citorek, IPAS, pembelajaran berbasis karakter, pendidikan dasar

Copyright and License : **Authors retain copyright and grant the journal right of first publication** with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Citation (APA):
Ida Yuliatin, Saefullah. R. R, Ila.R (2024). Internalisasi Nilai Budaya Adat Seren Taun Citorek Dalam Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *21*(2), 288-301. https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.1009

1. PENDAHULUAN

Budaya lokal adalah bagian integral dari identitas masyarakat yang dapat menjadi sumber inspirasi Pendidikan (Wulandari et al, 2024) Adat Seren Taun di Citorek merupakan salah satu perayaan tradisional yang memiliki makna mendalam terkait hubungan manusia dengan alam, kerja sama antarwarga, dan rasa syukur atas hasil bumi (Samudera, 2023). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai luhur ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang tidak hanya mengajarkan konsep ilmiah tetapi juga menanamkan pemahaman tentang hubungan manusia dengan lingkungannya (Ramadhan, 2023)

Pengajaran IPAS seringkali fokus pada teori dan konsep-konsep ilmiah tanpa memanfaatkan kearifan lokal yang sebenarnya kaya dengan pelajaran tentang alam dan lingkungan (Mustakim et al, 2024). Mengintegrasikan nilai-nilai budaya Seren Taun dalam pembelajaran IPAS dapat membantu siswa lebih memahami pentingnya menjaga alam dan berkontribusi terhadap komunitas mereka.

Budaya lokal adalah identitas suatu masyarakat yang mencakup norma, adat istiadat, nilai-nilai, pada tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Panjaitan et al, 2016). Dalam konteks pendidikan, budaya lokal dapat juga digunakan sebagai media pembelajaran yang begitu efektif untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik melalui konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan kesadaran siswa terhadap kearifan lokal dan mengajarkan nilai-nilai moral serta etika yang berlaku dalam masyarakat (Safruddin, et al, 2020).

Internalisasi nilai dalam pendidikan adalah proses di mana nilai-nilai budaya dan moral ditanamkan ke dalam kesadaran siswa melalui proses pembelajaran. Internalisasi nilai tidak hanya melibatkan pengajaran langsung, tetapi juga pengembangan karakter dan sikap melalui pengalaman sehari-hari (Noventue et al, 2024). Pendidikan berbasis nilai bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berperilaku sesuai dengan norma-norma yang baik dalam masyarakat. Internalisasi nilai dalam pendidikan bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai individu yang memiliki karakter yang kuat serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2013).

Seren Taun adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sunda dengan bentuk rasa syukur atas hasil panen. Dicitorek, Seren Taun masih dirayakan dengan meriah, melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam rangkaian ritual yang sarat akan makna sosial dan ekologis. Nilai-nilai seperti pelestarian lingkungan, gotong-royong, dan rasa syukur

kepada Tuhan dan alam adalah inti dari tradisi ini (Santoso, 2018). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar adalah mata pelajaran yang mengajarkan konsep dasar tentang lingkungan, masyarakat, dan hubungan antara keduanya (Rofik, 2020). Pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat membantu siswa menghubungkan pada konsep-konsep ilmiah dengan pengalaman nyata mereka, termasuk melalui budaya lokal (Nurusiah at al, 2024). Integrasi nilai budaya lokal dalam IPAS tidak hanya memperkaya materi pelajaran tetapi juga memperkuat hubungan siswa dengan lingkungannya. Menurut Sukardi (2015). Pembelajaran IPAS yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar (Mayasar et al, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengeksplorasi cara-cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya Seren Taun Citorek ke dalam Pembelajaran IPAS disekolah dasar dengan fokus pada nilai-nilai yang mendukung pelestarian alam, kerja sama sosial, dan penghargaan terhadap alam.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Konsep Internalisasi Nilai dalam Pendidikan

Internalisasi nilai dalam pendidikan adalah proses di mana nilai-nilai budaya, sosial, dan moral yang ada dalam masyarakat ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai metode pengajaran (Sukitman, 2016). Tujuan dari internalisasi ini adalah agar siswa dapat memahami, menerima, dan menghayati nilai-nilai tersebut, sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka (Atin et al, 2022). Dalam konteks sekolah dasar, internalisasi nilai membantu membentuk karakter siswa, menjadikan mereka individu yang sadar akan nilai- nilai budaya lokal dan global yang positif (Wuwur et al, 2023).

2.2 Nilai Budaya dalam Pembelajaran Kontekstual

Nilai budaya merupakan warisan yang mencerminkan identitas masyarakat, yang disampaikan melalui adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan turun-temurun (Ulfi, 2017). Pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai budaya bertujuan untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai tersebut di tengah dinamika zaman. Pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti Seren Taun Citorek, dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan kehidupan nyata di masyarakat. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal ini juga mendorong siswa untuk lebih memahami lingkungan dan budaya mereka, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerahnya (Nadir, 2016).

2.3 Seren Taun Citorek: Sebuah Tradisi Budaya

Seren Taun Citorek adalah sebuah upacara adat tahunan yang dilakukan oleh masyarakat adat Citorek di Banten sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah. Tradisi ini mengandung berbagai nilai seperti rasa syukur, kebersamaan, gotong royong, rasa hormat terhadap alam, dan pelestarian lingkungan. Upacara ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, serta mengajarkan nilai-nilai spiritual dan ekologi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Dewi et al, 2024). Di dalam Seren Taun, masyarakat juga diajarkan untuk menghargai hasil alam dan menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

2.4 Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa tentang hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sosialnya. Dalam pembelajaran IPAS, siswa diajarkan untuk memahami konsep-konsep ilmiah yang terkait dengan fenomena alam, teknologi, serta interaksi sosial dan budaya (Septiana et al, 2023). Berdasarkan Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS di sekolah dasar mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka melalui pendekatan interdisipliner yang melibatkan ilmu alam, sosial, serta budaya

2.5 Integrasi Nilai Budaya Seren Taun Citorek dalam Pembelajaran IPAS

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Seren Taun dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPAS melalui pendekatan berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran kontekstual (Simbolon, 2024). Misalnya, dalam topik tentang pembelajaran ekosistem dan pelestarian alam, siswa dapat belajar tentang bagaimana masyarakat Citorek menjaga lingkungan mereka melalui praktik adat seperti Seren Taun. Selain itu, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan penelitian sederhana terkait tradisi Seren Taun sebagai bentuk pelestarian lingkungan dan penggunaan sumber daya alam secara bijak. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan topik IPAS.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya adat Seren Taun Citorek dapat diinternalisasikan ke dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar (Hidayat et al, 2022). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan praktisi budaya lokal, serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan Seren Taun di Citorek.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V disalah satu sekolah dasar di wilayah Citorek, Kabupaten Lebak, Banten, serta guru-guru yang mengajar mata pelajaran IPAS di sekolah tersebut.

Selain itu, tokoh adat dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara Seren Taun juga menjadi informan utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini disesuaikan dengan tujuan popok penelittian yaitu mengkaji kearifan lokal melalui upacara seren taun Masyarakat Adat Citorek sebagai sumber belajar IPAS, mengkaji bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru kepada siswa agar dapat memaknai nilai-nilai kearifan lokal melalui seren taun masyarakat adat citorek sebagai sumber belajar IPAS serta mengkaji kendala apa saja yang dihadapi guru dan peserta didik dalam menggunakan sumber belajar belajar berbasis budayaan tersebut.

Instrumen yang digunakan meliputi panduan wawancara, lembar observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi video dan foto dari pelaksanaan Seren Taun. Wawancara dilakukan dengan guru dan tokoh adat untuk memahami persepsi mereka terhadap pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana pola-pola tematik terkait nilai-nilai Seren Taun diidentifikasi dan dikaitkan dengan konsep-konsep IPAS yang relevan. Proses analisis meliputi kodifikasi data, identifikasi tema, dan interpretasi temuan dalam konteks pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penggunaan Konteks Lokal dalam Materi Pembelajaran

Guru mengaitkan materi pelajaran dengan aktivitas yang dilakukan dalam upacara Seren Taun, seperti cara bercocok tanam yang ramah lingkungan dan gotong royong dalam masyarakat. Ini membantu siswa memahami konsep-konsep IPAS seperti siklus tanaman, ekosistem, dan interaksi sosial secara lebih konkret.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan konteks lokal dalam pembelajaran sangat efektif untuk membantu siswa di tingkat sekolah dasar memahami konsep-konsep IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dengan cara yang lebih konkret dan bermakna. Dalam hal ini, guru berperan penting dengan mengaitkan materi pelajaran dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam upacara Seren Taun di Citorek. Contohnya, guru dapat memasukkan cara bercocok tanam yang ramah lingkungan dan nilai gotong royong dalam masyarakat sebagai bagian dari materi pembelajaran.

Guru menggunakan upacara Seren Taun sebagai contoh nyata untuk menjelaskan konsep IPAS. Misalnya, saat mempelajari siklus tanaman, guru dapat menceritakan bagaimana masyarakat Citorek menyiapkan lahan, menanam padi, merawat tanaman, hingga

panen yang disyukuri dalam Seren Taun. Proses ini mencakup penerapan prinsip-prinsip ekologis yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah memahami keterkaitan antara manusia, tanaman, hewan, dan lingkungan.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, guru juga dapat melakukan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satunya adalah dengan mengajak siswa untuk membuat model mini ekosistem atau melakukan simulasi bercocok tanam di pot kecil, yang mencerminkan sistem pertanian tradisional di Citorek. Dalam kegiatan ini, siswa belajar tentang siklus hidup tanaman, bagaimana tanaman berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan, serta cara-cara menjaga kesuburan tanah tanpa merusak ekosistem.

Lebih lanjut, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis inkuiri untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Misalnya, siswa diajak mengamati langsung proses bercocok tanam di lahan kecil yang disediakan di sekolah atau di lingkungan sekitar. Mereka juga dapat melakukan eksperimen sederhana, seperti menguji jenis pupuk alami yang digunakan dalam tradisi Seren Taun dan membandingkannya dengan pupuk kimia. Hal ini membantu siswa memahami dampak dari penggunaan bahan-bahan kimia terhadap tanah dan air, serta pentingnya pertanian berkelanjutan.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPAS, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga belajar menghargai kearifan lokal yang diwariskan oleh masyarakat Citorek. Upacara Seren Taun dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan kesadaran ekologis dan sikap peduli lingkungan pada siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran ini, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap alam, sangat relevan dalam membentuk karakter siswa sejak dini.

Pendekatan ini juga memberikan siswa kesempatan untuk memahami nilai-nilai budaya dan sosial yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka dapat lebih menghargai keragaman budaya Indonesia. Dengan mengaitkan pembelajaran IPAS dengan aktivitas budaya lokal, siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna, serta lebih termotivasi untuk belajar karena merasa topik yang dipelajari dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum IPAS di sekolah dasar bukan hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga membantu membentuk siswa yang lebih berwawasan lingkungan dan berkarakter kuat. Penggunaan konteks lokal seperti upacara Seren Taun dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermanfaat bagi perkembangan siswa secara keseluruhan.

1.1 Nilai-Nilai Budaya Seren Taun Citorek yang Relevan dengan Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti pelestarian alam, kerja sama, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial sangat relevan dengan pembelajaran IPAS. Misalnya, konsep pelestarian lingkungan dapat dihubungkan dengan topik mengenai ekosistem dan konservasi alam, sedangkan nilai kerja sama dapat diperkuat melalui pembelajaran tentang interaksi sosial dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya adat Seren Taun Citorek dalam pembelajaran IPAS sangat efektif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi sekaligus membentuk karakter yang lebih baik. Nilai-nilai seperti pelestarian alam, kerja sama, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial sangat relevan dengan pembelajaran IPAS. Misalnya, konsep pelestarian lingkungan dapat dihubungkan dengan topik mengenai ekosistem dan konservasi alam, di mana siswa diajak untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Nilai kerja sama yang tercermin dalam gotong royong saat persiapan upacara Seren Taun dapat diperkuat melalui pembelajaran tentang interaksi sosial dan masyarakat. Siswa belajar bahwa dalam ekosistem, setiap makhluk hidup saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain, sama halnya dengan bagaimana anggota masyarakat Citorek bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mengajarkan siswa tentang pentingnya kolaborasi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, serta bagaimana kerja sama dapat menciptakan harmoni di alam dan di masyarakat.

Nilai tanggung jawab sosial juga diajarkan dengan cara mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung kelestarian alam, seperti penanaman pohon atau proyek daur ulang di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus

pada aspek kognitif, tetapi juga membangun sikap dan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan sesama.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep IPAS secara lebih konkret, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif yang akan membekas pada diri siswa. Mereka diajak untuk lebih sadar akan peran mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan, sebagaimana yang telah diwariskan oleh masyarakat adat Citorek melalui tradisi Seren Taun.

4.3. Strategi Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran

Guru dapat menggunakan pendekatan berbasis proyek (project-based learning) yang melibatkan siswa dalam kegiatan terkait Seren Taun, seperti menanam pohon atau membuat proyek tentang pentingnya menjaga lingkungan. Pembelajaran berbasis narasi atau bercerita juga dapat digunakan untuk mengaitkan nilai-nilai budaya dengan konsep ilmiah dalam IPAS.

4.4. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap makna budaya lokal serta keterbatasan waktu dalam kurikulum sekolah. Banyaknya pembelajaran yang harus di pelajari oleh para siswa jadi harus diberikan pemahaman untuk para siswa agar siswa pun paham dengan segala tantangan yang berada di era sekarang. Sebagai guru pun harus memberikan pemahaman yang sangat jelas agar bukan hanya siswa yang harus memahami materi yang ada tetapi alangkah baiknya, guru lebih memahami pembelajaran yang akan disampaikan pada siswa.

Namun, dengan kolaborasi antara guru, tokoh adat, dan masyarakat, tantangan ini dapat diatasi. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran harus didukung oleh kebijakan sekolah yang fleksibel.

kepercayaan leluhur yang berbeda beda di Citorek ini sudah ada sejak dahulu. Namun keberadaan sebagai kaum minoritas tetapi tidak pernah ada konflik antara masyarakat adat dengan masyarakat sekitar citorek. Masyarakat sekitar citorek memiliki satu perayaan yang sangat besar dan dirayakan satu kali dalam satu tahun yaitu perayaan serentaun sebagai

ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa atas nikmat yang telah diberikan berupa hasil panen yang sangat melimpah, upacara serentaun ini digelar dengan berbagai penntas seni dan tradisi dari masyarakat sunda. Sebetulnya upacara seren taun ini bukan merupakan upacara khusus masyarakat adat namun upacara seren taun ini merupakan upacara masyarakat agraris dengan kata lain uapacara ini dapat d ikuti oleh masyarakat di luar citorek yang mengikuti dan merayakan upacara seren taun ini. Upacara seren taun pula dilaksanakan pada tanggal 14 oktober 2024 yang di lakukan satu kali dalam 1 tahun.

Upacara serentaun ini bukan hanya menampilkan adat istiadat saja namun banyak nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara seren taun ini yang dapat dipelajari oleh masyarakat diluar citorek. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara seren taun ini jika dipelajari oleh masyarakat umum mempunyai dampak yang sangat positif, bagi masyarakat yang mengikuti upacara maupun yang melihatnya di sosial media.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam seren taun sebagai sumber belajar IPAS yaitu dengan memanfaatkan lungkungan sosial maupun budaya sebagai sumber belajar. Penerapan model pembelajaran model kontekstual karna hal tersebut terlihat cocok digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar IPAS. Pendekatan pembelajaran konsektual yang mana pembelajaran tidak hanya dari buku saja tetapi materi dikembangkan dari konteks lingkungan baik itu lingkungan yang dari alam, sosial maupun budaya. Dengan pembelajaran konstektual siswa dapat mengkontruksikan pemahaman antar siswa serta pengalaman siswa yang dialami. Upaya tersebut dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa untuk lebih semangat dalam melakukan pembelajaran IPAS disekolah dasar, sehingga IPAS tidak dianggap tidak laig menjadi pembelajaran yang sangat membosankan dan jenuh, akan tetapi pembelajaran IPAS akan di buat sangat menarik dan sangat menyenangkan dan bermakna. Kurikulum merdeka pada saat itu masih dalam masa percobaan masih banyak institusi yang menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Hingga pada tahun 2024 akan diadakan evaluasi penentuan kebijakan mengenai kurikulum yang terbaru dan menjadi acuan untuk kemendikbud ristek dalam menentukan keputusan lanjukan pasca pemulihan pembelajaran. Perbedaan yang diperoleh pada kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013 yang berlaku pada jenjang SD

ada;ah pada kurikulum merdeka dalam penerapannya ada pegabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu yaitu IPAS(Ilmu Pengerahuan Alam dan Sosial).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru akan ditetapkan bertujuan dengan meningkatkan mutu pendidikan dan menyiapkan peserta didik agar bisa menyikapi tantangan global dimasa depan. Salah satu inti dari kurikulum merdeka adalah dengan meningkatkan keterampilan abad ke 21 yang merupakan bagian keterampilan dalam bidang lingkungan hidup.

Pada zaman sekarang peserta didik yang milenial semakin menutup mata terhadap suatu kebudayaan sekitar hingga banyak yang tidak mengenal tradisi lokal. Oleh karena itu, kita sebagai tenaga pendidik harus lebih mengenalkan budaya disekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik yaitu dengan upacara serentaun salah satunya karena dengan serentauan peserta didik dapat belajar mengenai hal-hal positif yang berada diacara upacara serentaun dan banyak nilai-nilai positif didalamnya seperti nilai toleransi,nilai kebersamaan, dan nilai lain- lainya. Selain itu nilai-nilai kearifan lokal dapat diterapkan dengan bahan ajar khususnya mata pelajaran IPAS, yang pada dasarnya sosial, sehingga dapat memunculkan nilai karakter pada diri siswa. Selain itu untuk melestarikan aspek kebudayaan pada upacara serentaun pendidik dapat mengajak langsung peserta didik terjun dan observasi untuk melihat rangkaian acara serentauan citorek dengan hal ini peserta didik akan lebih paham dan dapat menganalisis secara langsung dari upacara serentauan tersebut.

Mata pelajaran IPS dan IPA dalam Kurikulum ini disatukan dalam pelajarnn yang disebut IPAS. Hal ini didasarkanpada pemahaman bahwa dalam IPA dan juga IPS memiliki dasar kemampuan berpikir ilmiah yang serupa (Wijayanti & Ekantini, 2023). Dalam mengatasi tantangan dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar pelajaran IPAS, langkah dapat diambil adalah menggagas diskusi antara guru dan peserta didik untuk merencanakan kegiatan. Tujuannya adalah agar peserta didik lebih aktif dan bertanggung jawab, serta memiliki keterlibatan komitmen. Mereka memebrikan dorongan yang baik untuk mencari solusi, mengidentifikasi masalah dan mempresentasikan solusi yang baik dalam produk yang dihasilkan pada kegiatan yang berbasis proyek (Sudibya et al., 2022)

5. KESIMPULAN

Internalisasi nilai budaya Seren Taun Citorek dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat memberikan manfaat signifikan bagi siswa, baik dalam pengembangan karakter maupun pemahaman mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan strategi yang tepat, nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan. Penguatan kerja sama antara sekolah dan komunitas budaya lokal sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan warisan budaya sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam Muatan kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya, mata pelajaran IPAS dan IPS berdiri sendiri. Sedangkan dengan kurikulum merdeka, IPA dan IPS digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dengan penyatuan dan penerapan IPA dan IPS dalam pembelajaran akan menumbuhkan relavansi pembelajaran dengan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi yang semakin berkembang seperti berpikir kritis, berkomunikasi,kolaborasi, dan berinovasi. Selain itu juga bisa membatu peserta didik untuk memahami peran ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah sosisal dan lingkungan serta menjawab tantangan masa depan.

6. REFERENCES

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A -Fase C Untuk SD/MI/Program Paket A.

Boang, M, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Prosiding Pendidikan Dasar, 1(1), 80-86.

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2015). Paradigma Capaian Pembelajaran.

Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. Jurnal Basicedu,6(2), 3093–3101.

Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 1544–1550.Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 3(2), 155–164.

Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan

Pembelajaran, 7(1), 97-109.

Hutabarat, L. A. K. (2023). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Play) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV DI SDN 173249 Sibulan-Bulan. Journal of Educational Research and Humaniora (JERH), 1(2), 34-37.

Madhokomala, dkk. (2022). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire. At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan 8(2), 162-172

Husnah, A., Fitriani, A., Fitri Patricya, Modesta, Handayani, T. P., & Arita Marini. (2023). Analisis materi ips dalam pembelajaran ipas kurikulum merdeka di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora, 3(1), 57–64.Retrievedfrom https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/6749

Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Basicedu, 6(3), 3639–3648. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727

Santoso, B. (2018). Nilai-nilai Luhur dalam Upacara Seren Taun: Studi Kasus di Desa Citorek. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 12(2), 45-58.

Suyanto, B. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. Jakarta: PT Gramedia. Sukardi. (2015). Pembelajaran IPAS: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar. Yogyakarta:

Universitas Negeri Yogyakarta Press

Wulandari, F. N., Fajrie, N., & Najikhah, F. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Apresiasi Siswa Seni Ukir Gebyok melalui Pendidikan Berbasis Budaya Lokal. JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni), 9(2), 211-222.

Samudera, S. A. (2023). Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Berbasis Tradisi Seren Taun di Masyarakat Adat Sindang Barang Bogor (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta).

Ramadhan, W. (2023). Analisis integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial (IPAS) pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. El-

Ibtidaiy: Journal of Primary Education, 6(1), 81-92.

Mustakim, A., Hariyadi, B., Hamidah, A., Asra, R., Sukmono, T., & Effendi, H. (2024). EKSPLORASI KONSEP IPA PADA TRADISI DAN PENGETAHUAN LOKAL

SUKU DUANO JAMBI. Integrated science education jurnal, 5(1), 800.

Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan

Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. Journal of Urban Society's Arts, 3(2), 64-72.

Safruddin, S., & Ahmad, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Ips Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Untuk Pembentukan Karakter Siswa Smp. SANDHYAKALA: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya, 1(2), 26-43.

Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 7(1), 2809-2818.

Rofiq, M. A. (2020). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD). CV. Pilar Nusantara.

Nurusiah, N., Idawati, I., & Arifin, J. (2024). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Menggunakan Media Pop Up Book terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas

V SD Islam Athirah 2 Bukit Baruga Kota Makassar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(2), 806-819.

Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah model pembelajaran problem based learning dan project based learning mampu melatihkan keterampilan abad 21?. Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK), 2(1), 48-55.

Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, *2*(2), 85-96.

Atin, S., & Maemonah, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui

Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, *20*(3), 323-337.

Wuwur, E. S. P. O., Kuswandi, D., & Awaliyah, S. (2023). Internalisasi Kearifan Lokal Leva Nuang Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 782-791.

Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkokoh kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, *23*(2), 079-089.

Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *2*(2), 299-330.

Dewi, P. K., & Suja, I. W. (2024). JALINAN SUCI MANUSIA, ALAM, DAN TUHAN DALAM UPACARA NGABEN DI BALI. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, *24*(2), 109- 117.

Septiana, A. N., & Winangun, I. M. A. (2023). Analisis Kritis Materi IPS dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Widyaguna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(1), 43-54.

Simbolon, G. (2024). Relevansi Kebebasan Belajar dalam Konteks Pendidikan Non Formal. *NUANSA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI, SOCIAL SCIENCE DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL*, 99.

Hidayat, I., & Supriatna, M. (2022). Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Upacara Adat Seren Taun Di Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *Prosiding Hapemas*, *3*(1), 262-269.